

ISU PLURALISME DALAM AL-QUR'AN

Abdul Basir¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Bone, Sulawesi Selatan*

¹*Email: basir.mintang@gmail.com*

ABSTRACT

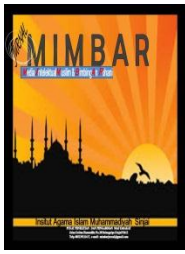
The discourse on religious pluralism is a very hotly discussed issue, especially among Muslims. This can be seen from the birth of books, works, writings in the mass media, congresses, seminars, discussions, and dialogues that discuss religious pluralism. The factors behind the emergence of this discourse, among others, are the conflicts that are rife between religious communities which often stem from excessive truth claims. This discourse aims to create harmony and peace between religious communities. The Qur'an itself recognizes the existence of other religions and calls on its people to live side by side and respect each other. Islam came as rahmatan lil'alamin, but the reality that happened was not in sync with ideals. Then the question arises, where is Islam which is rahmatan lil'alamin located? In fact, here and there there are many Muslims who cannot deal with diversity wisely, as taught in the Qur'an. Then how is the guidance of the Qur'an to address differences? Based on that, this paper will discuss the guidance of the Qur'an in responding to religious pluralism with a descriptive-analytical method.

Keywords: *Pluralism, Conflict, Al-Qur'an*

ABSTRAK

*Bully adalah suatu perilaku yang tidak menyenangkan hati orang-orang yang merasakannya serta membuat orang cenderung menjadi seseorang memiliki sifat tertutup atau lebih menyendiri dari keramaian. Pada akhir-akhir tahun ini banyak kasus *bullying* yang terjadi dan ini mengalami suatu peningkatan dalam menyebarnya luas hingga membuat dampak yang buruk bagi sipenderita yaitu suatu rasa trauma yang timbul hingga berkelanjutan dan sampai waktu yang cukup lama sekali. Trauma adalah sifat yang dimana korban akan merasakan suatu rasa yang gelisah, adanya kecemasan, adanya emosi dan perilaku yang hilang control serta rasa takut pun muncul seketika. Adapun permasalahan yang seperti ini harus diatasi segera mungkin karena ditakutkan akan semakin parah dan cara pengentasannya pun akan beragam pula dan memungkinkan masalah akan timbul dalam keseharian. Adapun strategi yang digunakan ialah konseling eksistensial yang didalamnya ada beberapa konsep yaitu trauma, *bullying*, beberapa tanda *bullying*, dampak *bullying*, proses konseling eksistensial, tujuan konseling eksistensial, fungsi dan peran konselor, adanya peran klien dalam konseling, bagaimana hubungan klien dengan konselor dalam kegiatan konseling, dan cara mengatasi trauma dalam konseling eksistensial.*

Kata kunci: *Pluralisme, Konflik, Al-Qur'an*

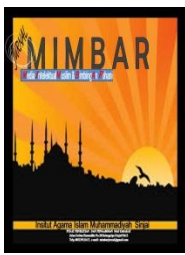


1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki penduduk terbesar keempat di dunia. Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan keberagaman suku, ras, budaya dan agamanya. Dengan penduduk yang sangat beragam, sebenarnya Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi negara yang berkarakter, yakni penduduk yang dengan keberagaman SARA namun tetap solid dalam bingkai negara yang demokratis. Inilah yang dimaksud dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu jua). Mengurai kembali sejarah perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia, akan nampak jelas bagaimana persatuan *tumbuh* subur dan menghujam tajam dalam jiwa para pahlawanpahlawan bangsa ini.

Berkat perjuangan keras dan kesolidan mereka yang tidak mengenal perbedaan baik itu suku, agama, adat istiadat maupun budaya, negara ini memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 agustus 1945 dan berhasil membebaskan diri dari para penjajah. Setelah mengukuhkan jati dirinya, bangsa Indonesia dengan pendiripendirinya membangun Negara Indonesia kembali dan menjadikan Pancasila sebagai dasar pandangan hidup masyarakat Indonesia. Berdasarkan paparan di atas, bisa dipahami bahwa kemajemukan yang meliputi masyarakat Indonesia telah melahirkan persatuan dan perpaduan yang sangat indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat *istiadat*, dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Andi & Fadilla, 2016).

Namun seiring dengan perjalanan bangsa ini, persatuan yang indah itu kini terkoyak dan tercabik-cabik oleh sikap permusuhan. Sebut saja kerusuhan Ambon, pemboman tempat ibadah (masjid, gereja), penolakan Ahmadiyah dan lain-lain. Harus diakui bahwa salah satu faktor yang memicu sekaligus menjadi penyebab perpecahan dan kerusuhan tersebut adalah *Pluralisme Agama*. Hal ini bermula, ketika salah satu agama tidak bisa memahami agama lain, bahkan mengklaim bahwa agama tersebut adalah satu-satunya agama yang autentik, sempurna dan hakiki, sementara agama lain adalah agama yang sesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu aktor yang sering kali menyuarakan sikap antipluralisme agama



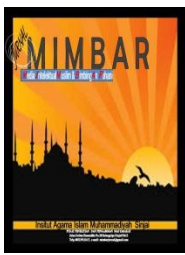
ini adalah sebagian golongan yang mengklaim dirinya sebagai muslim-untuk tidak mengatakan semuanya-, walau juga didapati sikap anti-pluralisme agama dari penganut agama lain.

Sikap anti-pluralisme ini telah mencoreng nama Islam serta memojokkan Islam, sehingga muncul klaim bahwa Islam adalah agama yang anti-pluralisme dan intoleran, bahkan agama teroris. Bagaimana tidak, Islam realitas sangat bertolak belakang dengan Islam realitas. Islam menyuarakan perdamaian, kerukunan walau dalam bingkai keberagaman. Tetapi pemeluknya berlaku anti-pluralisme. Padahal jika dipahami lebih dalam tentang ajaran Islam, maka pemeluknya akan mendapati bahwa Islam mengakui akan keberadaan pluralisme agama. Selanjutnya permasalahan dan point yang penting disampaikan di sini adalah pemaknaan pluralisme *agama*. Pengertian pluralisme sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para pakar. Ada yang menyamakan pluralisme agama dengan relativisme. Ada juga yang menyamakan pluralisme agama sama dengan sinkretisme. (Andi & Fadilla, 2016)

Lalu sebenarnya apakah pluralisme agama itu? benarkah pluralisme agama itu menganggap semua agama sama (sinkretisme) ataupun relativisme? Kedua permasalahan di atas, bagaimanakah sebenarnya tuntunan al-Qur'an dalam menyikapi pluralisme agama: apakah pluralisme itu sama dengan sinkretisme (menganggap semua agama sama); adalah hal yang sangat perlu untuk didiskusikan. Selain itu, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, sangat menarik kiranya melihat masalah menyikapi pluralisme agama dengan perspektif al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus kitab pedoman yang berisi pandangan hidup umat Islam dalam segala segi kehidupan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Pendekatan psikologis analitik digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan perilaku Pluralisme. Sumber penelitian ini diambil dari kepustakaan (*library research*) sebagai sumber primer yang digali dari materi Pluralisme dan pandangan al – Qur'an tentang Pluralisme.



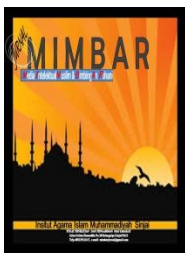
3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum mengetahui pengertian pluralisme agama, ada baiknya jika terlebih dahulu dipaparkan pengetahuan dari pluralisme dan agama itu sendiri, agar diperoleh pemahaman yang baik tentang pengertian keduanya. Pluralisme agama terdiri dari dua suku kata yaitu pluralisme dan agama. Kedua kata tersebut memiliki pengertian yang beraneka ragam. Pertama kata pluralisme, kata pluralism berasal dari kata plural yang berarti banyak atau berbilang atau bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu (*form of word used with reference to more than one*).

Dalam kamus The Random House Dictionary of the English Language sebagaimana dikutip oleh Prof Dr. Faisal Ismail, kata pluralisme berakar dari kata plural yang berarti pertaining or involving a plurality of persons or things (berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal), lalu kata Plural melahirkan kata plurality yang berarti state or fact of being plural (keadaan atau fakta yang bercorak majemuk), sedangkan kata pluralism sendiri memiliki arti “a theory that reality consist of two or more independent elements” (suatu teori bahwa realitas terdiri dari dua unsur independen atau lebih).

Jadi pluralisme adalah paham atau pandangan tentang kemajemukan. Kata pluralisme juga digunakan dalam banyak konsep. Dalam tulisannya Paul H Conn membagi pluralisme menjadi empat konsep, yaitu; value pluralism, cultural pluralism, structural pluralism dan social pluralism. Keempat konsep tersebut memiliki makna yang berbeda dan digunakan pada tema-tema yang berbeda pula. Sedangkan kata agama, secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang merujuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”.

Dengan demikian, agama merupakan peraturan atau tantangan yang mencegah kekacauan dalam 2 Sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, Islam dan Pluralisme Agama; Dinamika Perebutan Makna kehidupan manusia, serta mengarahkan manusia ke arah keteraturan dan ketertiban. Agama dalam bahasa



arab sering diterjemahkan dengan dīn. Jika merujuk kepada al-Qur'an kata *dīn* bisa bermakna atauran atau sistem, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا
دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ أَخَاهُ فِي ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

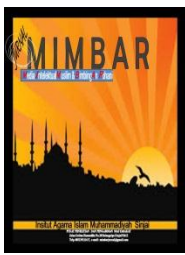
“Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki”.; (Kementerian Agama, 2014)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ
يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

“Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu”.(Kementerian Agama, 2014)

Dengan demikian agama bisa diartikan sebagai atauran atau sistem yang mengatur kehidupan manusia dan dijadikan sebagai suatu kepercayaan. Sama halnya dengan defenisi pluralisme dan agama, para pakar juga memberikan pengertian yang beragam terhadap pengertian pluralisme agama. Bahkan pengertian pluralisme agama dikalangan mereka pun terjadi perdebatan. Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian pluralisme agama. Pertama, pendapat yang menyamakan pluralisme agama dengan relativisme. Pendapat ini didukung oleh Ahmad Khairul Fata. Dia berpendapat bahwa pluralisme agama berkaitan erat dengan relativisme.

Relativisme berarti paham yang memandang bahwa semua keyakinan keagamaan, ideologi dan pemikiran filosofis sama-sama mengandung kebenaran dan memiliki posisi yang sederajat. Pendapat ini masih perlu diklarifikasi kembali. Karena pluralisme agama tidak sama dengan relativisme. Seorang relativis akan berpandangan bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakat. Akibatnya, relativisme akan menyatakan bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau lebih tegasnya “semua agama adalah sama”, karena kebenaran agama-agama harus tetap diterima walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan lainnya. konsekuensinya, seorang relativis tidak akan

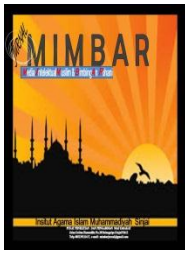


menerima suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua tempat dan segala zaman (Andi & Fadilla, 2016).

Kedua, pendapat yang menyamakan pluralisme agama dengan sinkretisme . Salah satu tokoh pendapat ini adalah Anis Malaik Thoha, Seorang dosen dari Internasional Islamic University Malaysia (IIUM). Sebagai konsekuensi sinkretisme ini, agama menjadi mirip dengan “selera” manusia masa kini dalam hal mode dan fashion. Sinkretisme berasumsi bahwa pluralisme agama adalah paham yang mengambil unsur-unsur penting yang terdapat pada berbagai agama dan berupaya merekonsiliasi dan menyatukannya. Selain Anis Malik Thoha, pelopor sinkretisme yang amat tersohor adalah S. Radharkistan, seorang ahli filsafat dan mantan presiden India. Ia menyatakan semua agama pada hakikatnya adalah sama (sama-sama benar).

Pendapat ini dikritisi oleh Faisal Ismail, menurut Faisal Ismail, sinkrtisme harus ditolak. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa agama berbeda dalam hal esensi dan substansi. Ini dapat dilihat dari doktrin kepercayaan masingmasing agama, kitab suci, nabi/pembawa/ penyiarnya dan praktik ibadah yang berbeda-beda.10 Semua perbedaan ini berpangkal pada perbedaan esensial yang bersumber dari masingmasing agama itu. Dalam Islam, misalnya, jenazah harus dihormati dan dilarang dibakar. Sedangkan dalam agama tertentu, pembakaran jenazah tidak masalah dan dikerjakan sebagai bagaian dari pelaksanaan ajaran agamanya (Ismail, 2014).

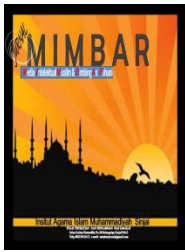
Islam negajarkan tauhid, sedangkan agama lain mengajarkan kepercayaan politestik (banyak tuhan). Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa doktrin agama itu berbeda secara esensial dan fundamental. Ketiga, menurut Komarudin Hidayat, pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana juga keniscayaan pluralitas bahasa dan etnis. Bagi Komarudin Hidayat, pluralisme agama tidak berpandangan bahwa semua agama adalah sama, pluralisme agama lebih kepada sikap memberi ruang pengakuan dan penghargaan adanya kebenaran pada agama lain, sembari mengahyati dan meyakini akan kebenaran dan keunggulan agamanya sendiri.



Dari ketiga definisi di atas, secara pribadi, penulis setuju dengan pendapat Komarudin Hidayat, bahwa pluralisme agama bukan berarti bahwa semua agama adalah sama seperti yang digemakan oleh S. Radharkistan. Sebagaimana kritik Faisal Ismail bahwa agama-agama itu berbeda dalam esensi dan substansi. Oleh karena itu, penulis lebih cenderung memaknai pluralisme agama sebagai paham atau pandangan tentang kemajemukan bergama dengan dilandasi sikap toleran dan ko-eksistensi, mendukung dan mengakui- bukan menyamakan- eksistensi agama-agama. Selain itu, sikap mendasar yang sangat diperlukan adalah masing-masing pihak memiliki informasi yang baik mengenai agama lain. sehingga mengantarkan umat beragama pada sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, dan pada akhirnya tumbuh keharmonisan di antara umat beragama.

Selanjutnya, sikap pluralisme agama ini bertujuan menciptakan kehidupan yang damai antar umat beragama, kehidupan yang jauh dari konflik dan permusuhan, serta menyadari bahwa pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan. Memaknai Pluralisme Agama Sebagai Sebuah Keniscayaan Pluralisme agama atau pluralitas agama atau kebhinekaan agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah), dan merupakan keniscayaan sejarah (historical necessary) yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus disikapi. Pluralisme agama berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain. Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki aspek eksklusif berupa truth claim, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar (Mustaqim, 2011).

Tuhan yang disembah, Nabi yang membawa wahyu, syariat atau ajaran agama yang dimiliki dan diyakini sebagai yang paling benar Keanekaragaman beragama merupakan ciri masyarakat yang sudah dikenal secara umum. Keanekaragaman agama tidak hanya di kenal pada zaman modern sekarang ini, tetapi keanekaragaman agama sudah dikenal sejak zaman dahulu. Secara faktual al-Qur'an mengakui bahwa ada agama-agama lain di luar agama Islam yang kita anut. Sebagaimana firman Allah:



وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

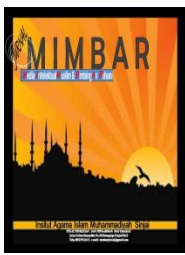
“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.(Kementerian Agama, 2014)

Imam al-Zuhailī menjelaskan bahwa ayat ini adalah salah satu ayat al-Qur’an yang mengakui eksistensi agama lain, terutama agama Yahudi dan Nasrani. al-Qur’an juga tidak menafikan semua konsep ajaran-ajarannya. Bahkan Islam menguatkan serta mengokohkannya. Dengan demikian, sangat jelas bahwa al-Qur’an mengakui pluralitas dalam beragama. Pada ayat lain juga disebutkan:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.(QS. al-Baqarah [2]: 148)

Begitu banyak ayat al-Qur’an yang mengidentifikasi bahwa al-Qur’an mengakui keberadaan agama lain. bisa dikatakan bahwa al-Qur’an memberi sinyal bahwa keankaragaman dalam beragama adalah sebuah keniscayaan. Bahkan jika dipahami lebih lanjut, akan didapati pemahaman bahwa ketunggalan dalam berkeyakinan bukanlah hal yang dikehendaki oleh tuhan. Hal ini bisa dipahami dari firmannya surat Yunus ayat 99 :



Dari kedua ayat di atas dipahami bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan keanekaragaman tentunya bukan tanpa tujuan. Di antara hikmah keanekaragaman itu adalah sebagai simbol kebesaran-Nya, sebagai ujian, dan sarana manusia agar berlomba-lomba dalam kebaikan dan prestasi. Dengan demikian, ketunggalan dalam berkeyakinan bukanlah hal yang dikehendaki oleh Tuhan. Pluralitas dan kebebasan beragama tidak hanya ditemukan dalam tes-teks al-Qur'an, melainkan juga terdapat di dalam hadis nabi. Seperti halnya deklarasi yang dilakukan oleh nabi ketika di Madinah (Andi & Fadilla, 2016).

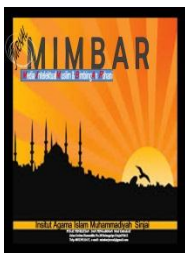
Diriwayatkan dari al-Ṭabarī dari Qatādah “Adalah kaum muslim sering kali mencela berhala-berhala orang kafir, hal itu menyebabkan orang-orang kafir mencela Islam, oleh karena itu Allah melarang umat Islam dari mencaci maki atau menghina agama lain” Mengadakan dialog pro-aktif dengan damai Islam memang memerintahkan agar umatnya mendakwakan Islam, tetapi dengan ajakan yang baik, tanpa diskriminasi. Islam juga mengajurkan kepada umatnya untuk berdialog jika terjadi perselisihan. Dialog yang dilakukan hendaklah dilakukan secara damai. Perintah ini terkandung dalam firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِاتِّبَاعِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Kementerian Agama, 2014)

Al-Qurtūbī menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan di mekkah, ketika nabi diperintahkan untuk mengadakan perjanjian damai dengan orang Quraisy, yakni perjanjian Hudaibiyah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa disamping mengajarkan untuk mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, Islam juga mengajarkan perdamaian. Memang perbedaan adalah salah satu faktor yang seirng memicu permusuhan (Katsir, 1999).

Tetapi , kedamaian dalam bingkai perbedaan adalah hal yang sangat indah. Inilah yang dilakukan oleh nabi dengan orang-orang quraisy, membuat kesepakatan damai serta memberi kebebasan penuh dalam berkeyakinan.

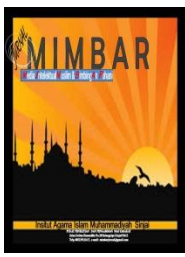


Memberikan hak kepada umat lain untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka

Katakanlah: “1. Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

Telah masyhur bahwa ayat ini turun berkaitan dengan penawaran orang kafir Sebagaimana dikutip oleh Abd Halim, Budaya Perdamaian dalam al-Qur’an, quraisy terhadap nabi dalam masalah beribadah. Dalam tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr dijelaskan bahwa ketika nabi saw. melakukan thawaf di ka’bah, Aswad bin Muṭallib bin Asad, Walid bin Mughiroh, Umayyah bin Khalāf dan ‘Aṣ bin Wā’il datang menghampiri nabi dan menawarkan kepada nabi agar menyembah tuhan mereka dan mereka juga akan menyembah yang disembah oleh nabi, namun nabi menolak tawaran tersebut dan turunlah ayat ini. Ayat terakhir pada surah ini juga mengindikasikan bahwa al- Qur’an mengakui pluralisme, dan tetap meberikan hak kepada agama lain untuk menyembah Tuhan mereka sesuai dengan kepercayaan yang dianut masingmasing, tanpa mencampur adukkan agama satu dengan agama lain seperti halnya yang menyamakan bahwa pluralisme agama sama dengan sinkretisme (Maraghī, 1946).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa al-Qur’an menghargai umat lain untuk menjalankan ajaran agamanya. Berdasarkan itu, sikap anti-pluralisema agama bukanlah cerminan Islam. Islam sangat toleran kepada agama lain. Simpulan Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan hal penting berikut: Pertama, pengertian pluralisme sangatlah beranekaragam sebagaimana dikemukakan oleh berbagai kalangan. Namun dalam tulisan ini, penulis memaknai pluralisme sebagai paham atau pandangan tentang kemajemukan bergama dengan dilandasi sikap toleran dan ko-eksistensi, mendukung dan mengakui- bukan menyamakaneksistensi agama-agama. Kedua, menghadapi situasi yang makin plural, yang dibutuhkan bukan bagaimana menjauh dari pluralitas, melainkan bagaimana cara atau untuk menyikapi pluralita Ibnu ‘Asyūr, al-Tahrīr wa al-Tanwīr, juz. Dalam hal ini, al-



Qur'an mengajarkan umatnya untuk menyikapi pluralisme agama secara bijak, bukan dengan konflik ataupun diskriminasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, pada dasarnya, kitab suci al-Qur'an tidak pernah mengajarkan pembenaran kebenaran dan keselamatan agama-agama lain. Namun hal ini tidak menghalangi semua pemeluk agama dan kepercayaan untuk dapat bekerjasama atas dasar kesejajaran sistem nilai moral dan etika. Timbulnya pemahaman bahwa al-Qur'an mengakui kebenaran agama-agama lain disebabkan oleh pemahaman yang sempit (*narrow minded*) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan dipengaruhi oleh aliran yang dianut oleh seseorang. Kedua, Pluralisme (*pluralitas*) menjadi sebuah kenyataan dalam keragaman; agama, budaya, suku, dan lain sebagainya. Keragaman dalam beragama pada masyarakat yang majemuk (*plural*) itu dapat hidup secara berdampingan dengan cara saling menghormati dan menghargai. Tentu dalam aspek keyakinan (*teologis*) terutama dalam Islam sudah sangat jelas seperti yang terdapat pada al-Qur'an dalam surat al-Kafirun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, A., & Fadilla, E. (2016). Menyikapi Pluralisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1277>
- Ismail, F. (2014). *Dinamika kerukunan antarumat beragama: konflik, rekonsiliasi, dan harmoni*. PT Remaja Rosdakarya.
- Katsir, I. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Adzim. *Cairo: Dar Al-Tiba'ah Wa AlTaudzhi*.
- Kementerian Agama, R. I. (2014). Al-Quran dan Terjemahnya. *Jakarta: PT. Hati Emas*.
- Maraghī, A. M. (1946). *Al-Tafsīr al-Marāghī*. Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī wa Auladihi.
- Mustaqim, A. (2011). Konflik Teologis dan Kekerasan Agama Perspektif Tafsir al-Quran. *Makalah Pengantar Mata Kuliah Studi Quran: Teori Dan Metodologi, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.